



**HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGUNAKAN BAHASA JAWA
DENGAN TEMAN TERHADAP KEMAMPUAN
MENCERITAKAN KEMBALI TEKS LEGENDA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ayu Amalia
NIM : 2601411069
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2015

Pembimbing I,



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198208072008121004

Pembimbing II,



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

NIP 196812151993031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

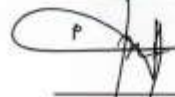
pada hari : Senin
tanggal : 23 November 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001
Sekretaris



Drs. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd
NIP 196001041988031003
Penguji I



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003
Penguji II/Pembimbing II



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198208072008121004
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda* ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2015

Penulis,



Ayu Amalia
NIM 2601411069

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha.

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu (Asropi dan Aisyah) yang senantiasa mendukung dan tidak pernah berhenti mendoakanku.
2. Simbah (Maryam, Dulkhaliim dan Hj. Solikha) yang selalu menasehati dan memberikan doa restunya.
3. Adikku (Galih) yang telah menyemangati dan membuat canda tawa disetiap harinya.
4. Keluarga bahasa dan sastra Jawa Unnes angkatan 2011 dan teman-teman seperjuangan yang telah menemaniku dalam menuntut ilmu.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda*. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan yang terbaik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Oleh karena itu, secara pribadi penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing I.
- 2) Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai pembimbing II.
- 3) Drs. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd sebagai penguji.
- 4) Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta dosen mata kuliah umum atas ilmu yang telah diberikan.
- 5) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai pimpinan tertinggi jurusan.
- 6) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas ijin penelitian yang telah diberikan.
- 7) Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
- 8) Keluarga besar SMP Negeri 27 Semarang yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.
- 9) Keluarga besar bahasa dan sastra Jawa Unnes angkatan 2011 dan teman-teman seperjuangan yang telah menemaniku dalam menuntut ilmu

10) Pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca demi kebaikan di masa yang akan datang.

Semarang, November 2015

Penulis

ABSTRAK

Amalia, Ayu. 2015. *Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Kata Kunci: Korelasi, kebiasaan, teman, menceritakan kembali, dan legenda.

Menceritakan kembali teks legenda merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa kelas VIII. Masalah yang muncul di SMP N 27 Semarang yaitu nilai siswa yang kurang maksimal, salah satu alasannya karena tidak semua siswa menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman, sehingga membuat siswa sulit menggunakan bahasa Jawa ketika menceritakan kembali teks legenda.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda dan berapa keeratannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda dan mengetahui keeratannya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi dengan menggunakan dua variabel yaitu kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman (X) dan kemampuan menceritakan kembali teks legenda (Y). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisis data dilakukan dengan *pearson correlation* dan menggunakan bantuan SPSS 20.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan *pearson correlation* atau nilai keeratan sebesar 0,908 atau 90,8%.

Kesimpulan penelitian ini adalah masih sedikit siswa yang sering menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu sebesar 29% dan hanya 11% siswa yang mendapat nilai tinggi ketika menceritakan kembali teks legenda, serta ada hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y yaitu sebesar 0,908. Saran yang diberikan dalam penelitian ini kepada orang tua dan sekolah untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa khususnya dengan teman. Bagi siswa, seharusnya dapat meningkatkan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman agar dapat membantu siswa khususnya dalam pelajaran bahasa Jawa.

SARI

Amalia, Ayu. 2015. Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd. pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Tembung Pangrunut: korelasi, pakulinan, kanca, nyritakake maneh, teks legendha.

Nyritakake maneh teks legendha yaiku salah sawijine piwulangan basa Jawa kang ana ing kelas VIII. Prekara kang ana ing SMP N 27 Semarang yaiku biji nyritakake maneh teks legendha saben siswa kurang apik, amarga ora kabeh siswa migunakake basa Jawa nalika guneman karo kanca-kancane. Mula, ndadekake siswa kangelan anggone migunakake basa Jawa nalika nyritakake maneh teks legendha.

Panaliten iki ngrembug gegayutan antarane pakulinan migunakake basa Jawa karo kanca lan kawasisan nyritakake maneh teks legendha, lan sakpira gegayutane. Dene ancas panaliten iki kanggo mangerteni ana apa orane gegayutan pakulinan migunakake basa Jawa karo kanca lan kawasisan nyritakake maneh teks legendha, uga sakpira gegayutane.

Panaliten iki kalebu jinis panaliten korelasi, yaiku panaliten kang migunakake rong variabel yaiku pakulinan migunakake basa Jawa karo kanca (X) lan nyritakake maneh teks legendha (Y). Teknik pengumpulan data panaliten iki migunakake teknik tes lan nontes. Teknik analisis data migunakake pearson correlation kanthi program SPSS versi 20.

Panaliten iki nuduhake ana gegayutan kang gedhe antarane pakulinan migunakake basa Jawa karo kanca lan kawasisan nyritakake maneh teks legendha siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang. Gegayutane bisa didelok saka etungan pearson correlation utawa nilai gegayutan yaiku 0,908 utawa 90,8%.

Dudutan panaliten iki nuduhake mung 29% siswa kang kerep migunakake basa Jawa karo kanca lan 11% siswa kang bijine dhuwur nalika nyritakake maneh teks legendha, sarta ana gegayutan kang gedhe antarane variabel X lan variabel Y yaiku 0,908 utawa 90,8%. Panulis atur pamrayoga kanggo wong tuwa lan sekolah supaya bisa menahi panyurung kanggo siswa migunakake basa Jawa nalika micara karo kanca-kancane. Siswa uga kudu ningkatake pakulinan migunakake basa Jawa supaya bisa mbiyantu ana piwulangan basa Jawa ing sekolahan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Berbicara.....	10
2.2.1.1. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa	12
2.2.2 Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	14
2.2.2.1 Ngoko.....	16
2.2.2.1.1 Ngoko Lugu.....	17
2.2.2.1.2 Ngoko Alus.....	17
2.2.2.2 Krama	18
2.2.2.2.1 Krama Lugu	19
2.2.2.2.2 Krama Alus	19
2.2.3 Menceritakan Kembali Teks Legenda	20
2.3 Kerangka Berfikir.....	23

2.4	Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....		26
3.1	Desain Penelitian.....	26
3.2	Populasi dan Sampel	27
	3.2.1 Populasi.....	27
	3.2.2 Sampel.....	27
3.3	Variabel Penelitian	28
	3.3.1 Variabel X.....	28
	3.3.2 Variabel Y.....	29
3.4	Instrumen Penelitian.....	29
	3.4.1 Angket (Kuesioner).....	30
	3.4.2 Tes.....	31
3.5	Uji Validitas Dan Reliabilitas	34
	3.5.1 Uji Validitas.....	34
	3.5.2 Uji Reliabilitas.....	35
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7	Teknik Analisis Data.....	37
	3.7.1 Uji Normalitas dan Homogenitas.....	37
	3.7.1.1 Uji Normalitas.....	37
	3.7.1.2 Uji Homogenitas.....	38
3.7	Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Hasil Penelitian	39
	4.1.1 Deskripsi Data Variabel (X) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman.....	39
	4.1.2 Deskriptif Data Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda.....	45
4.2	Pengujian Prasyarat.....	51
	4.2.1 Uji Normalitas.....	51
	4.2.1.1 Uji Normalitas Variabel X.....	52
	4.2.1.2 Uji Normalitas Variabel Y.....	54

4.2.2 Uji Homogenitas	55
4.3 Uji Hipotesis	57
4.4 Pembahasan.....	60
4.4.1 Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman.....	60
4.4.2 Kemampuan Menceritakan kembali Teks legenda.....	63
4.4.3 Hubungan Variabel X dan Variabel Y.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa	31
Tabel 2. Indikator Penilaian Menceritakan Kembali Teks Legenda.....	33
Tabel 3. Kategori Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Legenda.....	35
Tabel 4. Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa dengan Teman.....	41
Tabel 5. Deskripsi Statistik Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman	43
Tabel 6. Hasil Penilaian Menceritakan Kembali Teks Legenda	47
Tabel 7. Deskripsi Statistik Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda	49
Tabel 8. Uji Normalitas Variabel X	53
Tabel 9. Uji Normalitas Variabel Y	55
Tabel 10. Uji Homogenitas Variabel X.....	57
Tabel 11. Uji Homogenitas Variabel Y.....	58
Tabel 12. Tabel Interpretasi Nilai r	59
Tabel 13. Hubungan Kebiasaan Variabel X dan Variabel Y	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 2. Pola Hubungan Variabel X dan Variabel Y.....	27
Gambar 3. Histogram Variabel X.....	46
Gambar 4. Histogram Variabel Y.....	51
Gambar 5. P Plot Variabel X.....	54
Gambar 6. P Plot Variabel Y.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Responden

Lampiran 2. Angket Valid Variabel X

Lampiran 3. Lembar Jawab Siswa Angket Variabel X

Lampiran 4. Data Hasil Angket Variabel X

Lampiran 5. Instrumen Menceritakan Kembali

Lampiran 6. Daftar Nilai Menceritakan Kembali

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian SMP N 27 Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa antara satu anak dengan anak lainnya tentu saja berbeda. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, misalnya saja anak Jawa akan lebih sering menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama anak Jawa.

Sebagian besar orang menyebutkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan di pulau Jawa oleh orang-orang keturunan Jawa. Bahasa Jawa yang terdapat di masyarakat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, masing-masing tingkat tutur tersebut difungsikan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara dan situasi pembicaraan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa *Ngoko* biasanya digunakan dalam pergaulan seorang anak ketika berkomunikasi dengan kawan seusianya, sedangkan bahasa Jawa *Krama* lebih sering digunakan oleh seorang anak untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang usianya lebih tua seperti orang tua dan guru.

Bahasa Jawa pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai *tata krama*, perilaku sopan santun, dan secara tidak langsung mengajarkan kepada seorang anak untuk melestarikan bahasa leluhurnya. Tidak dapat dipungkiri jika penguasaan bahasa

yang baik akan semakin mumpuni ketika seorang anak secara terus menerus menggunakannya.

Sekarang ini sering dijumpai seorang anak yang lebih suka menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* di dalam pergaulan sehari-sehari dengan teman-teman sekolahnya. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahasa Jawa ragam *ngoko* akan lebih mengakrabkan mereka. Kemampuan dan kebiasaan seorang anak menggunakan bahasa Jawa ketika bergaul dengan teman-temannya juga memiliki dampak positif yang secara tidak langsung memudahkan mereka dalam pelajaran di sekolah khususnya pelajaran bahasa Jawa seperti yang terdapat pada kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013.

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Jawa sebagai salah satu muatan lokal yang dipelajari di sekolah. Kurikulum tersebut memuat standar kompetensi yang telah disusun untuk anak di sekolah, antara lain kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Bertitik tolak dari pernyataan mengenai standar kompetensi di atas, salah satu kompetensi yang terdapat pada kurikulum baik KTSP maupun Kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII SMP adalah berbicara. Kompetensi berbicara dapat diaplikasikan melalui beberapa materi pelajaran salah satunya yaitu materi legenda. Materi legenda yang diberikan seorang guru dalam pelajaran umumnya akan menyisipkan penilaian berbicara, biasanya dilakukan dengan menceritakan kembali teks legenda yang telah dipelajari oleh siswa.

Menceritakan kembali teks legenda adalah kegiatan seorang anak atau siswa untuk menghasilkan sebuah rangkaian kalimat untuk menjelaskan isi teks legenda yang telah dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimiliki menggunakan bahasanya sendiri.

Kemampuan anak untuk menceritakan kembali teks legenda dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yang melingkupi pengaruh keluarga dalam membiasakan anak berbicara bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari di rumah, serta faktor eksternal yang mencakup pembelajaran bahasa yang secara langsung diajarkan oleh guru di sekolah. Hal demikian diketahui berlaku pada siswa di SMP N 27 Semarang.

SMP N 27 Semarang merupakan salah satu SMP Negeri di kota Semarang. Menurut hasil pengamatan sementara selama melaksanakan kegiatan PPL di sekolah tersebut sebagian besar siswa SMP N 27 Semarang khususnya kelas VIII didominasi oleh siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari, namun beberapa siswa kelas VIII merupakan siswa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia.

Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa maupun tidak dalam kesehariannya diduga berpengaruh terhadap kegiatan menceritakan kembali teks legenda yang dilakukan oleh guru di sekolah. Sehingga berdasarkan dugaan tersebut dirasa perlu dilakukan penelitian agar dapat dibuktikan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian judul yang diberikan untuk penelitian ini adalah “Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakan di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Adakan hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda?
2. Berapa keeratan hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.
2. Mengetahui berapa keeratan hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan manfaat teoretis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan

dengan penelitian korelasi sehingga pembaca maupun masyarakat dapat mencari ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam hal ini yang berhubungan dengan kebiasaan siswa berbahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali dalam pelajaran bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa, guru dan peneliti lain.

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui ada atau tidaknya manfaat kebiasaan menggunakan bahasa Jawa yang mereka lakukan sehingga siswa semakin dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik agar dapat membantu siswa dalam pelajaran bahasa Jawa.
- b. Bagi guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui tentang kebiasaan yang dilakukan siswa dalam pergaulan dengan teman-temannya sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sehingga hal tersebut dapat menambah pengetahuan serta mempermudah guru dalam proses penilaian menceritakan kembali teks legenda.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengetahui kebiasaan siswa serta perkembangan siswa dalam kegiatan sehari-hari yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian korelasi yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penyusunan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Kamal (2010), Maulida (2012), serta Suratno (2009).

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2010) dengan judul *Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Berdasarkan penelitian tersebut, Kamal menyimpulkan bahwa ada hubungan yang besar antara kebiasaan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah dengan hasil belajar membaca nyaring pada siswa kelas VIII SMP N 1 Sragi Pekalongan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Jawa berpengaruh 23,3% terhadap hasil membaca nyaring, dan dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat atau di sekolah akan lebih terampil membaca nyaring dibanding dengan anak yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kamal dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian korelasi dengan objek kajian

siswa kelas VIII SMP serta membahas mengenai kebiasaan penggunaan bahasa Jawa pada siswa. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Kamal dengan penelitian ini. Penelitian oleh Kamal menggunakan kompetensi membaca nyaring sebagai objek untuk mencari ada atau tidaknya hubungan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa. Serta tidak adanya spesifikasi penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga atau masyarakat. Sementara penelitian ini dikhususkan pada kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dengan teman.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Maulida (2012) dengan judul *Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama dengan Perilaku Siswa MIN Kecandran Salatiga Tahun 2012*. Dalam penelitian Maulida, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Jawa *Krama* dengan perilaku siswa MIN Kecandran Salatiga tahun 2012. Hal tersebut terlihat dari nilai yang lebih besar antara $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,638) > (0,345)$. Pada $N=55$ dan taraf signifikan 1% sehingga hubungan yang terbentuk adalah positif.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian Maulida dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian korelasi dengan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya adalah penelitian Maulida mengkhususkan menggunakan kebiasaan bahasa Jawa *krama* serta tidak dikhususkan untuk berkomunikasi dengan teman, sementara penelitian ini menggunakan bahasa *ngoko* yang dikhususkan untuk berkomunikasi dengan teman. Serta penelitian Maulida

menggunakan perilaku siswa untuk mencari ada atau tidaknya hubungan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Sementara penelitian ini menggunakan kompetensi menceritakan kembali teks legenda untuk mencari ada atau tidaknya hubungan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa.

Suratno (2009) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Bimbingan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Bahasa Jawa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*. Penelitian tersebut membandingkan antara pengaruh bimbingan keluarga terhadap prestasi belajar bahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Suratno menyimpulkan bahwa bimbingan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rembang sebesar 57,2% termasuk kategori cukup, dan rata-rata prestasi belajar bahasa Jawa sebesar 62,15% termasuk kategori cukup dengan perolehan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,639 > 0,444$.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suratno dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian korelasi serta sama-sama menggunakan siswa SMP sebagai objek kajiannya. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suratno dengan penelitian ini yaitu perbedaan variabel yang digunakan. Suratno menggunakan pengaruh bimbingan keluarga terhadap prestasi belajar siswa, sementara penelitian ini menggunakan kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda. Serta

objek penelitian Suratno menggunakan siswa kelas VII, sementara dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas VIII.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Berbicara

Berbicara atau sering disebut berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk dapat mengungkapkan pikiran secara lisan sehingga lawan bicara mengerti maksud yang dibicarakan. Vygotsky (dalam Santrock 2007:265) mengungkapkan bahwa bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Ia menekankan bahwa seorang anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Dengan kata lain bahwa seorang anak membutuhkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum dia belajar untuk melatih kemampuan bicara untuk dirinya sendiri.

Bertitik tolak dengan pendapat Vygotsky di atas, jelas bahwa kegiatan berbicara membutuhkan sebuah bahasa sebagai salah satu bentuk penyampaian ide dari dalam pikiran atau dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah kegiatan berbicara. Pernyataan Vygotsky sebelumnya mengenai pentingnya bahasa diperkuat oleh pendapat dari O'Donoghue dan Riordian (2009: 2) yang menyatakan bahwa *“Thus competence in the language of communicational/presentation facilitates engagement in the learning*

prosess” dalam jurnalnya yang berjudul *The Relationship between Performance on Mathematical Word Problems and Language Proficiency for Students Learning Through the Medium of Irish*. Kutipan tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa bahasa sangat memfasilitasi segala bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran.

Berbicara dengan orang lain adalah hal yang sangat penting dan menjadi dasar dalam sebuah hubungan baik kekeluargaan, pertemanan, maupun hubungan masyarakat. Kemampuan bicara bukan saja diperlukan di depan sidang parlemen, di muka hakim atau dihadapan massa. Kemampuan ini dihadapkan dalam hampir seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Penelitian membuktikan bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi (Rakhmat 2004:2).

Secara lebih rinci, pengertian berbicara diungkapkan oleh Yuniawan (2012:2) yang menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, atau perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat dipahami. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan sosiolinguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling menggambarkan bagi kontrol sosial.

Pengertian berbicara menurut para ahli sebelumnya kemudian dikuatkan oleh Sujanto (1988:189) yang menyatakan bahwa berbicara

merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak para ahli menjelaskan mengenai pengertian atau hakikat berbicara. Secara umum semua pengertian tersebut mengarah pada kesimpulan yang sama bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial untuk menyampaikan gagasan secara lisan kepada orang lain baik personal maupun kelompok.

Bertitik tolak dengan pengertian berbicara di atas, jelas bahwa kegiatan berbicara membutuhkan sebuah bahasa sebagai salah satu bentuk penyampaian ide dari dalam pikiran atau dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain kemudian akan memunculkan adanya kebiasaan berbicara menggunakan bahasa tertentu. Dalam penelitian ini kebiasaan yang muncul adalah kebiasaan menggunakan bahasa Jawa.

2.2.1.1. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Sejalan dengan pengertian tersebut, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali (Rakhmat, 2005:43).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengertian kebiasaan yaitu hal yang dilakukan secara berulang-ulang, kebiasaan menggunakan bahasa Jawa juga dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan secara *continue* atau berulang-ulang dengan kapasitas penggunaan bahasa Jawa lebih besar dari pada penggunaan bahasa lainnya.

Hurlock (1993:234) menyatakan bahwa kepribadian yang sudah dibentuk selama masa kanak-kanak sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan hanya sedikit perbaikan. Memang ada perubahan-perubahan dengan bertambahnya usia tetapi perubahan ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif, dalam arti bahwa sifat-sifat yang diinginkan akan diperkuat dan sifat-sifat yang tidak diinginkan akan melemah.

Pernyataan dari Hurlock tersebut, jelas menunjukkan bahwa pada masa remaja kebiasaan akan menjadi sebuah kepribadian yang semakin hari akan semakin kuat. Dalam hal ini tidak terkecuali masalah kebiasaan penggunaan bahasa.

2.2.2. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

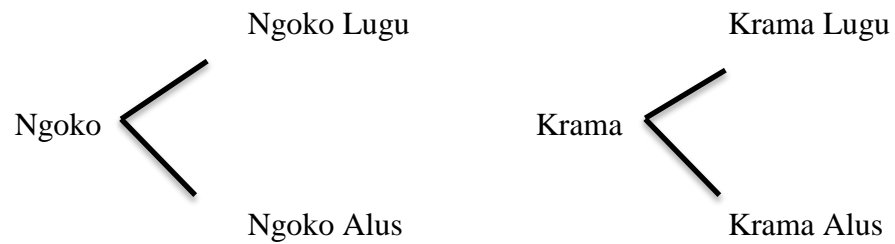
Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur atau *undha-usuk basa* atau *unggah-ungguh basa*. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Adat sopan santun ini mencerminkan perilaku kebahasaan yang sebenarnya juga tercermin dari perilaku masyarakat.

Secara garis besar, beberapa orang menyebutkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sama dengan *undha-usuk*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sasangka (2004:1) menyebutkan bahwa *unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut sebagai tingkat tutur bahasa merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia, terutama dimiliki oleh suku Jawa, Sunda, dan Bali. Unggah-ungguh yang merupakan khasanah budaya bangsa itu yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainnya.

Lebih kompleks lagi, Poedjasoedarma (dalam Sukoyo 2013:1) menjelaskan bahwa tingkat tutur adalah variasi bahasa yang berbeda antara satu dan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2).

Pengertian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa kemudian diperkuat oleh Wedhawati dkk (2005:10), beliau menjelaskan bahwa tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan.

Berdasarkan tingkat tuturnya, banyak para ahli mengklasifikasikan bahasa Jawa menjadi beberapa tingkatan. Menurut Sasangka (2004: 95) pengklasifikasian ragam bahasa Jawa dijelaskan melalui bagan berikut.



2.2.2.1. Ngoko

Sasangka (2004: 95) berpendapat bahwa yang dimaksud ragam *ngoko* adalah bentuk *ungguh-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain.

Pengertian mengenai bahasa Jawa ragam *ngoko* kemudian diperkuat dengan pendapat dari Wedhawati dkk (2005: 11) yang menjelaskan secara rinci bahwa tingkat tutur *ngoko* adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata *ngoko*, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang sudah akrab atau status sosial yang sederajat. Bahasa ini mencerminkan rasa tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan mitra bicara. Tingkat tutur atau ragam *ngoko* juga memiliki dua ragam varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

2.2.2.1.1. Ngoko Lugu

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip *leksikon krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), maupun untuk persona ketiga (03) (Sasangka 2004: 95).

Sejalan dengan pendapat dari Sasangka, Sukoyo (2013:13) juga mengartikan bahwa *ngoko lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan kosakata *ngoko* (termasuk kosakata netral). Afiksnya (awalan, akhiran) juga tetap menggunakan afiks *ngoko*. Ragam ini digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

2.2.2.1.2. Ngoko Alus

Jenis ragam *ngoko* selanjutnya adalah ragam *ngoko alus*. Menurut pendapat Hardyanto dan Utami (dalam Sukoyo 2013:14) mengartikan bahwa *ngoko alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya adalah leksikon *ngoko* (termasuk leksikon netral), namun juga menggunakan leksikon *krama inggil*, dan atau *krama andhap*. Ragam *ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati. Afiks yang digunakan adalah afiks *ngoko*, kecuali awalan *-kok*, dan akhiran *-mu*. Awalan *-kok* dan akhiran *-mu* diganti dengan kata panjenengan.

Sejalan dengan pendapat Hardyanto dan Utami di atas, Sasangka (2008: 95) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam raga ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara.

2.2.2.2. Krama

Ragam bahasa Jawa selanjutnya adalah ragam *krama*. Ragam *krama* dijelaskan oleh Wedhawati dkk (2005: 11) yaitu variasi bahasa dengan morfem dan kosakata *krama*, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya lebih tinggi. Bahasa ini menyatakan sikap sopan santun dan menandakan adanya rasa segan pembicara terhadap mitra bicara yang usia dan status sosialnya lebih tinggi daripada pembicara.

Relevan dengan pendapat dari Wedhawati dkk di atas, Sasangka (2004:104) juga menjelaskan bahwa ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam raga ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks dipun-, -ipun, dan -aken). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai

dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Kedua varian itu berbeda secara emik, tetapi tidak berbeda secara etnik. Uraian berikut ini akan membahas hal itu. Sama seperti ragam *ngoko*, ragam *krama* juga dibedakan menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama inggil*.

2.2.2.2.1. Krama Lugu

Menurut pendapat Sasangka (2004:105) menjelaskan bahwa istilah *lugu* pada *krama lugu* tidak didefinisikan seperti *lugu* pada *ngoko lugu*. Hal tersebut untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, netral, atau *ngoko* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*.

Pengertian mengenai *krama lugu* juga diperkuat dengan adanya pendapat dari Sukoyo (2013:16) yang mengartikan bahwa *krama lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan leksikon *krama*, afiknya juga menggunakan afiks *krama*. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal.

2.2.2.2.2. Krama Alus

Menurut pendapat dari Sasangka (2004:111) *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *krama inggil* dan *krama andhap*. Meskipun begitu yang menjadi leksikon inti adalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya*, dan *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur *krama alus*.

Seorang psikolog perkembangan berkebangsaan Amerika Serikat, William Damon (dalam Dariyo, 2008: 128) mengemukakan perkembangan persahabatan, artinya persahabatan itu merupakan proses yang dapat terjadi sejak seorang individu mengenal diri sendiri ataupun orang lain. Masing-masing individu menyadari adanya kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial (*sosio-politic zoon*) yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Bertitik tolak dari pernyataan William Damon tersebut, menunjukkan bahwa pertemanan seorang anak dengan anak lain pasti akan terjalin. Hal tersebut tentu saja akan didorong dengan penggunaan bahasa yang juga mendukung kedekatan mereka menjadi lebih erat. Biasanya seorang anak akan menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* untuk berkomunikasi dan mempererat hubungan pertemanan mereka, termasuk saat mereka bertemu di lingkungan sekolah.

2.2.3. Menceritakan Kembali Teks Legenda

Menceritakan kembali teks legenda dapat dikategorikan sebagai jenis berbicara formal. Sebab, menceritakan kembali teks legenda masuk ke dalam salah satu kegiatan formal dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Menceritakan kembali merupakan salah satu bentuk kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk kelas VIII.

Menceritakan kembali teks legenda di dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran bahasa Jawa kategori kompetensi dasar keterampilan yang berdiri sendiri dengan beberapa indikator di dalamnya.

Indikator menceritakan kembali yang terdapat pada materi pelajaran kelas VIII antara lain: a) mendengarkan teks legenda yang telah disiapkan, b) menyebutkan isi dari teks legenda (tema, alur, tokoh, latar amanat), c) menggunakan pilihan kata yang sesuai, serta d) intonasi yang digunakan baik dan benar.

Menceritakan kembali merupakan pelajaran yang tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara tetapi juga keterampilan membaca dan mendengarkan. Menceritakan kembali teks legenda tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu biasanya seorang guru melakukan penilaian menceritakan kembali teks legenda sebagai bentuk evaluasi dari keterampilan membaca dan mendengarkan dengan materi pembelajaran teks legenda.

Menceritakan kembali dapat dilakukan baik secara tulis maupun lisan. Menceritakan kembali secara tulis biasanya dilakukan dengan menuliskan cerita, sedangkan secara lisan lebih ditekankan pada kegiatan bercerita dengan memperhatikan berbagai aspek yang diperlukan untuk menceritakan kembali. Margarete Sandelowski (1991: 161) dalam jurnalnya yang berjudul *Story Telling: is it really research?* menyebutkan *telling must consist of to be labeled as narrative, variously, place, human agency, categories of narrators and audiences, complicating action and plot.* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menceritakan kembali perlu memperhatikan tempat, seorang manusia, kategori pembicara dan penonton, tindakan yang rumit dan plot.

Pengertian menceritakan kembali juga diperkuat oleh pendapat dari Tina Koch (1998: 1182) dalam jurnalnya yang berjudul *Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research* menyatakan bahwa *Story telling has been used for centuries as a powerful vehicle for communication*. Kutipan jurnal tersebut menyatakan bahwa menceritakan kembali atau bercerita telah digunakan sejak lama sebagai alat komunikasi.

Bertitik tolak dari pengertian bercerita maupun menceritakan, secara utuh pengertian menceritakan kembali teks legenda dapat disimpulkan sebagai kegiatan berkomunikasi untuk menuturkan cerita mengenai teks legenda kepada orang lain baik kepada individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Sesuai dengan penelitian ini, pengertian menceritakan kembali difokuskan pada kegiatan menyampaikan ulang sebuah cerita secara lancar, runtut, lengkap dan jelas dari siswa sebagai pencerita kepada guru dan teman-temannya di dalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

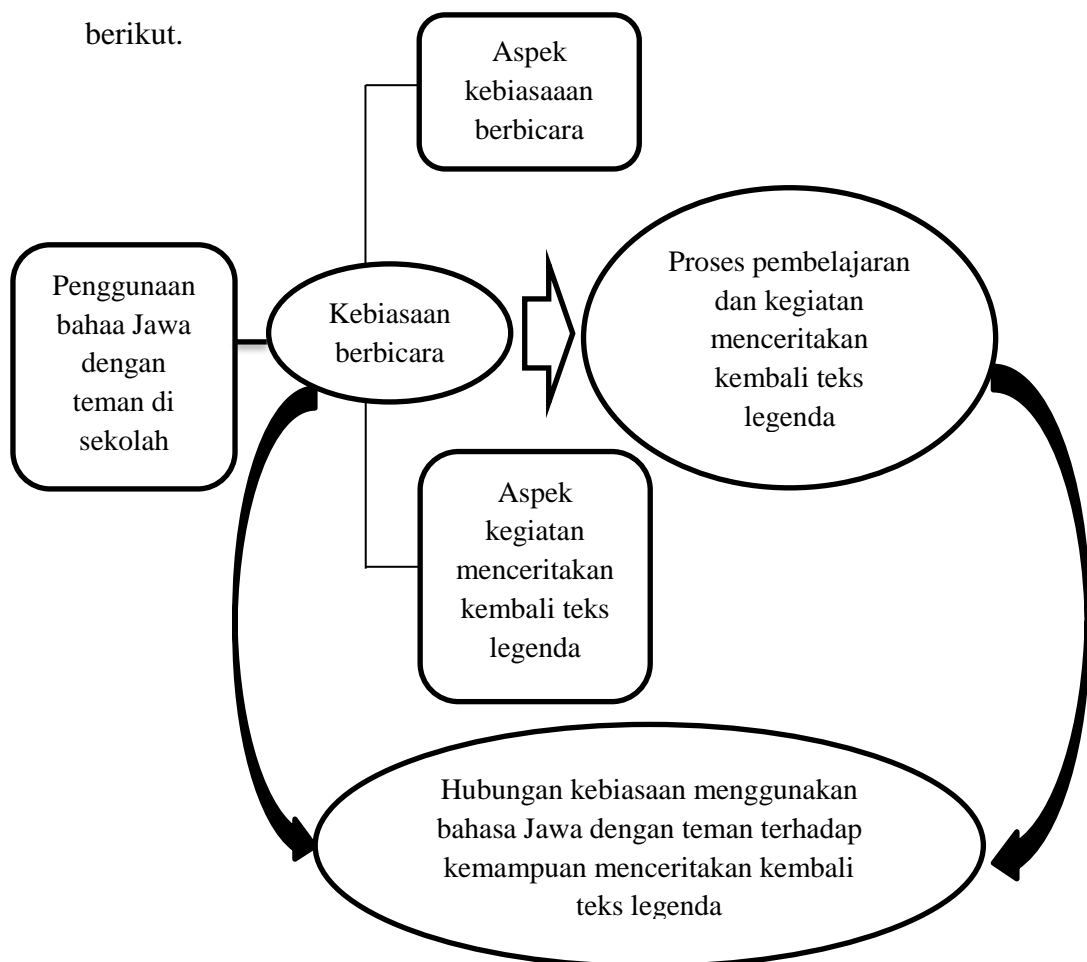
2.2. Kerangka Berfikir

Setiap orang percaya bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar seorang anak di sekolah, khususnya lingkungan teman sebaya. Oleh karena itu, kebiasaan seorang anak menggunakan bahasa Jawa dengan teman di sekolahnya juga akan mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali teks legenda. Sebab, seorang anak yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa secara *continue* bahkan ketika berkomunikasi

dengan teman di sekolah maka akan semakin membantu kelancaran penggunaan bahasa Jawa ketika penilaian menceritakan kembali teks legenda.

Penelitian ini didasari oleh adanya asumsi bahwa semakin anak terbiasa menggunakan bahasa Jawa maka akan semakin baik pula penguasaan bahasa Jawa. Sehingga dapat membantu kelancaran dalam kegiatan menceritakan kembali teks legenda.

Sebagai gambaran penelitian ini, dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua, Hipotesis pertama (H_0) adalah berupa asumsi “tidak adanya hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.”

Hipotesis kedua (H_1) yaitu berupa “adanya hubungan antar kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

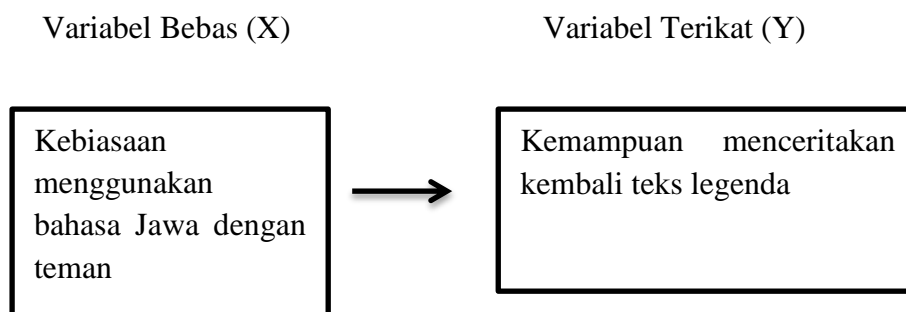
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode penelitian korelasi memiliki lebih dari satu variabel untuk dicari hubungannya, dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel X dalam penelitian ini adalah kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman, sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

Pola hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pola hubungan variabel x dan variabel y

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto 2013:173). Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang yang terdiri dari 8 kelas.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto 2013:174).

Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel atau sampling yang digunakan adalah sampel random atau sampel acak. Pengambilan sampel melalui random bertujuan untuk memberikan hak yang sama kepada responden. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sejumlah 63 siswa. Jumlah sampel tersebut diambil dari siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang yang diambil secara acak dari jumlah populasi 256 siswa.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua macam variabel yang terdapat di dalamnya, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

3.3.1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman.

Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa adalah sebuah pola perilaku penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang atau *continue*.

Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah penggunaan bahasa Jawa *ngoko* sebagai alat komunikasi dengan teman. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dengan teman sangat mungkin terjadi. Lingkungan pertemanan merupakan salah satu lingkungan yang sangat berperan untuk membentuk kebiasaan seorang anak, sebab banyak dijumpai seorang anak di dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Indonesia,

kemudian mampu menggunakan bahasa Jawa akibat pergaulan dengan teman-temannya.

3.3.2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

Menceritakan kembali teks legenda diartikan sebagai sebuah keterampilan untuk menceritakan ulang kepada guru, teman, atau orang lain mengenai teks legenda yang telah didengar atau dibaca menggunakan bahasanya sendiri. Menceritakan kembali teks legenda bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengingat sehingga siswa mampu menceritakan kembali kepada orang lain apa yang telah didengar atau dibaca sesuai dengan teks legenda yang diberikan guru.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan serta berhubungan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah bentuk tes unjuk kerja dan angket. Instrumen dalam bentuk tes unjuk kerja adalah penilaian menceritakan kembali teks legenda, dan instrumen lainnya yaitu angket digunakan sebagai alat untuk mengetahui kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dengan teman. Seperangkat instrumen tersebut terdiri dari dua

kompetensi yang akan diujikan yaitu penggunaan bahasa Jawa dan keterampilan menceritakan kembali teks legenda.

3.4.1. Angket (Kuesioner)

Angket yang digunakan dalam penelitian ini difungsikan untuk mengukur seberapa besar kebiasaan penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan siswa SMP N 27 Semarang untuk berkomunikasi dengan temannya. Angket tersebut merupakan alat untuk mengukur tingkat kebiasaan penggunaan bahasa Jawa siswa, dengan cara memberi serangkaian pertanyaan maupun pernyataan yang telah disediakan lengkap dengan pilihan jawaban yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sementara itu, kategori jawaban yang terdapat dalam angket adalah (1) Sering, (2) Kadang, (3) Tidak Pernah. Bobot maupun penilaian angket tersebut dilakukan secara berurutan dengan jumlah bobot 2,1, dan 0. Adapun kisi-kisi dalam angket yang dibuat dalam penelitian ini untuk mengetahui kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa

No	Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah butir
1.	Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman	Sebagai bahasa yang diajarkan pertama kali	1. Menjadi bahasa pertama yang diajarkan. 2. Menggunakan bahasa Jawa saat pertama bertemu dengan teman.	1 8

			3. Menggunakan bahasa Jawa dengan teman dilingkungan rumah.	5
		Sebagai bahasa pengantar komunikasi dengan teman	1. Menggunakan bahasa Jawa dengan teman dilingkungan sekolah. 2. Menggunakan bahasa Jawa dengan teman diluar sekolah. 3. Menggunakan bahasa Jawa dengan teman melalui media telekomunikasi.	24 8 4

3.4.2. Tes

Alat yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai kemampuan menceritakan kembali siswa SMP N 27 Semarang, yaitu dengan melakukan kegiatan membaca ataupun mendengarkan cerita legenda, kemudian guru melakukan penilaian menceritakan kembali teks legenda yang telah dibaca ataupun didengarkan. Adapun kategori serta indikator penilaian menceritakan kembali teks legenda dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Indikator Penilaian Menceritakan Kembali Teks Legenda

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kategori	Skor
1.	Penguasaan Isi a. Tema b. Alur c. Tokoh d. Latar e. Amanat	a. Penguasaan sangat baik apabila memenuhi 5 aspek.	Sangat Baik	4
		b. Penguasaan baik apabila memenuhi 4 aspek.	Baik	3
		c. Penguasaan cukup apabila memenuhi 3 aspek.	Cukup	2
		d. Penguasaan kurang apabila memenuhi 2 aspek.	Kurang	1
2.	Kelancaran a. Tidak tersendat-sendat b. Tidak menyelipkan bunyi-bunyi tertentu c. Tidak terlalu cepat d. Kalimat mudah dimengerti	a. Menceritakan kembali sangat baik apabila memenuhi 4 aspek	Sangat Baik	4
		b. Menceritakan kembali baik apabila memenuhi 3 aspek	Baik	3
		c. Menceritakan kembali cukup apabila memenuhi 2 aspek	Cukup	2
		d. Menceritakan kembali kurang apabila memenuhi 1 aspek	Kurang	1
3.	Pilihan Kata (Diksi) a. Pilihan kata disesuaikan dengan pokok pembicaraan b. Kata yang digunakan mudah dipahami c. Bervariasi	a. Menceritakan kembali sangat baik apabila memenuhi 4 aspek	Sangat baik	4
		b. Menceritakan kembali baik apabila memenuhi 3 aspek	Baik	3
			Cukup	

	d. Tidak berlebihan	c. Menceritakan kembali cukup apabila memenuhi 2 aspek d. Menceritakan kembali kurang apabila memenuhi 1 aspek	Kurang	2 1
4.	Intonasi a. Intonasi kata tepat dan benar b. Intonasi kata cukup c. Intonasi kata kurang baik	a. Menceritakan kembali sangat baik apabila memenuhi 3 aspek b. Menceritakan kembali baik apabila memenuhi 2 aspek c. Menceritakan kembali kurang apabila memenuhi 1 aspek	Sangat baik Baik Kurang	3 2 1

Berdasarkan tabel 2 tersebut, unjuk kerja kompetensi menceritakan kembali teks legenda terdapat 3 aspek penilaian. Ketiga indikator tersebut yaitu, 1) penguasaan topik, 2) kelancaran, 3) pilihan kata (diksi), serta 4) intonasi. Tiap indikator memiliki skor yang berbeda. Indikator penguasaan topik memiliki skor maksimal empat, indikator kelancaran memiliki skor maksimal empat, indikator pilihan kata (diksi) memiliki skor maksimal empat, serta indikator intonasi memiliki skor maksimal tiga. Jadi, skor maksimal kompetensi menceritakan kembali teks legenda adalah 15. Sehingga nilai akhir yang diperoleh, digambarkan dengan penghitungan berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 3. Kategori Penilaian keterampilan Menceritakan Kembali
Teks Legenda**

No	Rentang Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	< 60	Kurang

3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2013:211). Dalam penelitian ini, analisis uji validitas kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman (X) dilakukan dengan menggunakan *product moment*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS 20.

Penelitian ini menggunakan uji validitas untuk mengetahui kevalidan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Uji validitas variabel bebas (X) dilakukan dengan uji prasyarat angket kepada contoh sampel sehingga diperoleh data tentang instrumen angket yang valid dan layak digunakan sebagai alat ukur kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman.

Pengujian validitas instrumen terhadap 50 butir soal, dengan N uji coba sebanyak 32 siswa. dari 50 soal yang diuji cobakan diperoleh hasil 47 soal yang valid dan 3 soal yang tidak valid. 3 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 7,8, dan 43. Jumlah soal yang tidak valid kemudian dihilangkan, sehingga jumlah soal yang valid digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman.

Instrumen keterampilan menceritakan kembali teks legenda (Y) akan diuji validitas menggunakan *consruct validity*, dengan digunakannya pendapat ahli *judgment experts*, dalam hal ini setelah instrumen diujikan dengan aspek yang akan diukur berlandaskan dengan teori tertentu, kemudian dikonsultasikan dengan ahli.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik (Arikunto 2013:221). Adanya uji reliabilitas perlu dilakukan, sebab instrumen yang valid dan reliabel akan berarti atau bisa dipergunakan lagi untuk mengukur objek yang lain. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman (X) dilakukan dengan *internal consistency* menggunakan teknik *alpha*, kemudian hasil uji tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS 20. Jika dalam uji instrumen seluruh butirnya telah reliabel, maka

instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam proses pengumpulan data.

Perhitungan reliabilitas untuk angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman menggunakan teknik *alpha* menghasilkan koefisien reliabilitas r_{hitung} sebesar 0,962. Hasil tersebut mempunyai r_{hitung} lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel serta dapat dipercaya dalam pengambilan data penelitian.

Instrumen menceritakan kembali teks legenda (Y) diuji reliabilitasnya menggunakan pengujian *construct*, digunakan pendapat ahli *judgment expert*, dalam hal ini setelah instrumen diujikan berlandaskan teori tertentu maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data di lapangan adalah: tes atau unjuk kerja, serta angket.

1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan sebuah cara untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti (Arikunto 2013:266).

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil menceritakan kembali teks legenda siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang, dengan cara siswa membaca atau mendengarkan cerita

legenda kemudian guru memberikan penilaian menceritakan kembali teks legenda dengan indikator penilaian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa dengan teman di SMP N 27 Semarang yaitu dengan cara mengisi angket yang berisi pertanyaan beserta jawabannya yang telah disediakan.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu:

a. Uji Prasyarat

- Uji Normalitas
- Uji Homogenitas

b. Uji Hipotesis

3.7.1. Uji Normalitas dan Homogenitas

3.7.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, jika nilai residual terdistribusi normal maka model regresi yang dilakukan akan berhasil dengan baik, begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan teknik *chi-kuadrat* yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS 20.

3.7.1.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Arikunto 2013:363-364). Dalam penelitian ini, uji homogenitas akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Dalam pengujiannya, pengujian atas sampel dilandaskan pada asumsi bahwa jika varian yang dimiliki oleh sampel tidak jauh berbeda maka sampel tersebut dianggap cukup homogen.

3.7.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji ada hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan SPSS 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil terkait penelitian yang dilakukan di SMP N 27 Semarang Kota Semarang. Penjelasan tersebut meliputi hasil penelitian, pengujian prasyarat, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

4.1. Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 27 Semarang. Hal ini berguna untuk melihat bagaimana persebaran data dari masing-masing variabel serta untuk melihat keseragaman suatu data yang telah diperoleh dari lapangan. Deskripsi data dari masing-masing variabel, dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1. Deskripsi Data Variabel (X) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman.

Penelitian ini dilakukan dengan pengisian 40 soal angket kepada siswa kelas VIII yang berasal dari dua kelas berbeda dengan jumlah 63 siswa dengan nilai skor untuk jawaban sering adalah 2, kadang-kadang adalah 1, dan tidak pernah adalah 0, sehingga skor maksimal yang akan diperoleh siswa jika menjawab semua pertanyaan dengan “sering” adalah 80, dan jika semua pertanyaan dijawab “tidak pernah” adalah 0. Hasil angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman pada siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang didapat melalui rumus interval. Tujuannya adalah untuk

mengetahui lebar interval pada 3 kategori siswa dalam menggunakan bahasa Jawa dengan teman. Berdasarkan penghitungan kelas interval diketahui lebar interval kebiasaan menggunakan bahasa Jawa pada masing-masing kelas adalah 27 dengan penggolongan sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jumlah frekuensi dari masing-masing kelas kebiasaan menggunakan bahasa Jawa kemudian dihitung prosentasenya dengan cara jumlah frekuensi dibagi jumlah siswa dikalikan 100%. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa dengan Teman

No	Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa dengan Teman	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Sering	55-80	18	29%
2.	Kadang-kadang	28-54	22	35%
3.	Tidak pernah	0-27	23	36%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa intensitas kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman siswa SMP N 27 Semarang yang berkategori sering yaitu 18 siswa dari 63 siswa dengan prosentase 29%. Kategori intensitas penggunaan bahasa Jawa siswa dinyatakan sering yaitu apabila siswa menggunakan bahasa Jawa dari masih kecil dengan teman lebih muda, sebaya maupun lebih tua di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Serta menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman melalui alat komunikasi elektronik.

Siswa berkategori kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dengan teman sebanyak 22 siswa dengan prosentase 35%. Siswa dikategorikan kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu apabila intensitas penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa lainnya hampir sama. Siswa yang berada pada kategori kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dengan teman, yaitu mereka yang menggunakan bahasa Jawa dengan teman di sekitar rumah dan di sekolah. Namun siswa tersebut masih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman baik lingkungan rumah maupun sekolah melalui alat komunikasi elektronik.

Kelas yang ketiga yaitu berkategori tidak pernah menggunakan bahasa Jawa dengan teman sebanyak 23 siswa atau 36%. Siswa yang masuk dalam kategori ini adalah siswa yang sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman serta siswa yang intensitas penggunaan bahasa Jawa lebih sedikit dibanding bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil angket, siswa yang masuk ke dalam kategori ini adalah siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan teman di lingkungan rumah, serta menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi melalui alat komunikasi elektronik, namun sesekali menggunakan bahasa Jawa dengan teman di sekolah. Alasan yang di dapat adalah siswa dalam kategori ini adalah siswa yang berasal dari keluarga yang bukan asli orang Jawa sehingga mereka tidak diajarkan menggunakan bahasa Jawa, sementara ketika mereka di sekolah mereka juga hanya sesekali menggunakan kosakata bahasa Jawa yang terbatas dikuasai.

Selain penghitungan intensitas siswa dalam menggunakan bahasa Jawa, kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman pada siswa kelas VIII juga dihitung secara statistik. Penghitungan statistik variabel (X) tersebut dilakukan untuk mengetahui deskripsi data secara statistik seperti *mean*, *median*, *range*, *varian*, dan standar deviasi. Hasil penghitungan statistik variabel (X) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Deskripsi Statistik Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

Statistics		
Nilai_Angket_X		
N	Valid	63
	Missing	0
Mean		39.21
Std. Error of Mean		2.581
Median		39.00
Mode		25 ^a
Std. Deviation		20.485
Variance		419.650
Range		79
Minimum		0
Maximum		79
Sum		2470

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada masing-masing kategori hasil statistik jumlah nilai yang diperoleh dari variabel (X) angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu sebesar 2470. Jumlah nilai tersebut menunjukkan total perolehan nilai dari variabel kebiasaan

menggunakan bahasa Jawa dengan teman pada siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang.

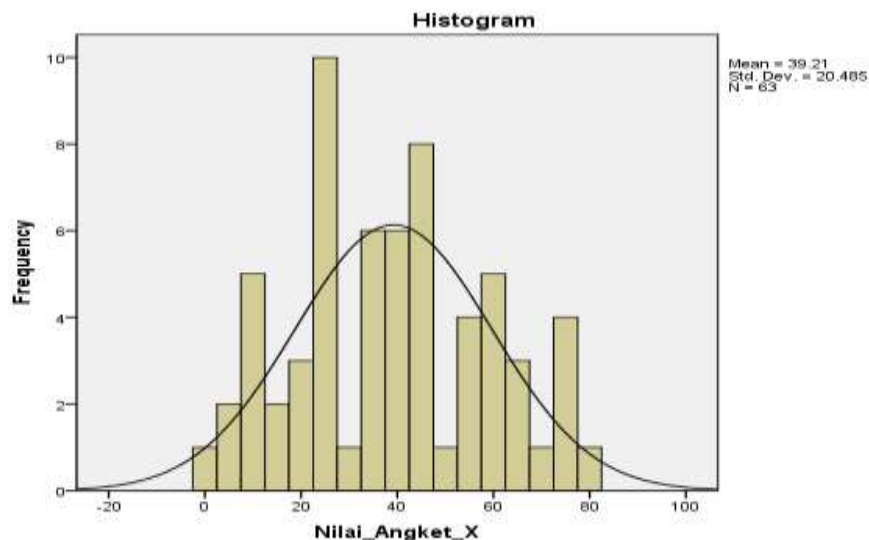
Nilai maksimum atau nilai tertinggi yang diperoleh dari data deskriptif statistik variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman di atas diperoleh nilai 79. Nilai minimum atau nilai terendah dari hasil angket variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman adalah 0. Nilai maksimal 79 tersebut diperoleh dari jawaban pertanyaan angket dengan menjawab setiap pertanyaannya dengan memilih kolom jawaban “sering” yang bernilai 2 poin dari masing-masing pertanyaan dan hanya satu pertanyaan yang diisi dengan jawaban “kadang-kadang” dengan nilai 1 poin dari setiap pertanyaan. Sedangkan nilai minimum dari penghitungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu 0 diperoleh karena setiap pertanyaan dalam angket dijawab dengan mengisi kolom “tidak pernah” dengan skor setiap pertanyaannya adalah 0.

Mean adalah nilai rata-rata dari semua nilai data yang telah dihitung yaitu dari semua nilai angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman. Nilai *mean* yang dihasilkan adalah sebesar 39,21. *Median* adalah nilai tengah dari variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman, setelah data diurutkan atau merupakan ukuran sebagai pedoman untuk memisahkan dan menjadi batas antara nilai tertinggi (maksimum) dengan nilai terendah (minimum). Nilai tengah dari variabel (X) yang dihasilkan dari penghitungan statistik adalah 39,00. Berdasarkan penghitungan tersebut, nilai rata-rata kebiasaan menggunakan bahasa Jawa siswa kelas VIII dengan teman yaitu

39,21 > 39,00. Hal tersebut berarti nilai rata-rata (mean) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berada di atas garis tengah (median), meskipun selisih antara nilai rata-rata dengan nilai tengah hanya 0,21. Hasil tersebut dapat dikatakan pula jika rata-rata siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang menggunakan bahasa Jawa dengan teman.

Range atau bentang nilai adalah selisih nilai terbesar dengan nilai terkecil data variabel (X). Dalam penghitungannya, range data variabel (X) sebesar 79. *Standart deviation* atau simpangan baku merupakan gambaran variabilitas dari suatu distribusi yang dinyatakan dengan indeks sebaran. Dalam data variabel (X), simpangan baku yang dihasilkan adalah sebesar 20,485. Kemudian yang terakhir adalah nilai varian yaitu nilai tengah kuadrat simpangan dari nilai tengah atau bisa juga diartikan sebagai simpangan rata-rata kuadrat. Nilai varian yang dihasilkan dari data variabel (X) adalah sebesar 419,650.

Gambar mengenai distribusi nilai statistik data variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dapat dilihat dalam bentuk histogram seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3.

Histogram Variabel (Y) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

4.1.2. Deskripsi Data Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda.

Penelitian ini dilakukan dengan penilaian menceritakan kembali teks legenda pada 63 siswa kelas VIII di dua kelas. Untuk mencari nilai kemampuan menceritakan kembali teks legenda dilakukan dengan dua tahap. Pertama siswa diminta untuk mendengarkan cerita legenda yang telah disiapkan guru dalam bentuk audio dengan judul “Dumadine Kutha Salatiga.” Tahap kedua yaitu siswa diminta untuk menceritakan kembali isi legenda yang telah didengarkan.

Pada variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda penilaian dibedakan menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Jumlah frekuensi yang dihasilkan pada masing-masing kategori

selanjutnya diprosentasekan dengan cara jumlah frekuensi dibagi jumlah siswa dikali 100%. Hasil penilaian menceritakan kembali teks legenda dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian Menceritakan Kembali Teks Legenda

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Baik	85-100	7	11%
2.	Baik	70-84	20	32%
3.	Cukup	60-69	14	22%
4.	Kurang	< 60	22	35%

Berdasarkan tabel hasil penilaian menceritakan kembali teks legenda siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang, dapat diketahui bahwa kemampuan menceritakan kembali teks legenda yang berkategori sangat baik ada 7 siswa dengan prosentase 11%. Siswa yang dikategorikan sangat baik memenuhi 4 aspek penilaian menceritakan kembali yang telah ditetapkan guru yaitu aspek penguasaan isi, kelancaran, pilihan kata (diksi), serta intonasi. Masing-masing aspek tersebut dipenuhi siswa sehingga mampu mendapat nilai maksimal.

Siswa yang dikategorikan baik yaitu sebanyak 20 siswa atau 32%. Rata-rata siswa yang masuk kedalam kategori ini adalah siswa yang mampu menyebutkan 3-4 indikator pada 4 aspek yang telah ditetapkan. Rata-rata dari siswa yang masuk kedalam kategori ini tidak mampu menyebutkan latar cerita yang terdapat pada cerita legenda yang didengar, serta kata yang digunakan untuk menceritakan kembali masih ada yang kurang sesuai.

Kategori ketiga adalah kategori cukup. Siswa yang berada pada kategori ini sejumlah 14 siswa dengan prosentase 22%. Siswa yang masuk kedalam kategori ini adalah siswa yang rata-rata mampu menyebutkan 2-3 indikator dari masing-masing aspek yang telah ditetapkan guru. Siswa tersebut tidak mampu menyebutkan alur dan latar legenda yang didengarkan, tersendat-sendat serta menyelipkan bunyi-bunyi tertentu ketika menceritakan kembali, tidak mampu memilih kata yang sesuai dan kurang bervariasi kata tersebut, serta intonasi yang digunakan masih kurang maksimal. Sehingga nilai yang diperoleh siswa juga kurang maksimal.

Kategori keempat adalah kategori kurang. Siswa yang masuk pada kategori ini adalah 22 siswa atau sebesar 35%. Siswa yang masuk kedalam kategori ini rata-rata hanya mampu menyebutkan 1-2 indikator dari 4 aspek yang telah ditetapkan. Selain alur dan latar yang tidak mampu disebutkan siswa, siswa juga tersendat-sendat atau tidak lancar dan menyelipkan bunyi-bunyi tertentu ketika menceritakan kembali, kata-kata yang digunakan tidak sesuai, kurang bervariasi sehingga tidak mudah dipahami, sedangkan intonasi yang digunakan siswa tidak maksimal.

Selain penghitungan di atas, variabel (Y) yaitu kemampuan menceritakan kembali teks legenda siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang juga dihitung untuk mengetahui nilai deskripsi statistiknya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui deskripsi data secara statistik seperti *mean*, *median*, *range*, *varian*, dan standar deviasi. Hasil penghitungan statistik variabel (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

Statistics

Nilai_MK_Y

N	Valid	63
	Missing	0
Mean		63.95
Std. Error of Mean		2.576
Median		69.00
Mode		75
Std. Deviation		20.446
Variance		418.046
Range		75
Minimum		19
Maximum		94
Sum		4029

Dari tabel di atas terlihat pada masing-masing kategori dengan jumlah nilai yang diperoleh dari variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda yaitu sebesar 4029. Jumlah nilai di sini menunjukkan total perolehan nilai dari variabel (Y) keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang.

Nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang dihasilkan dari penilaian menceritakan kembali teks legenda pada siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang. Hasil nilai maksimum yaitu sebesar 94. Nilai tersebut adalah nilai yang sangat baik, sebab siswa tersebut mampu memenuhi indikator-indikator pada 4 aspek yang telah ditetapkan. Nilai minimum adalah nilai terendah yang dihasilkan dari penilaian menceritakan kembali teks legenda pada siswa kelas VIII, hasil nilai minimum yaitu sebesar 19. Nilai tersebut adalah nilai yang kurang, penyebabnya adalah selain karena siswa tersebut tidak pernah

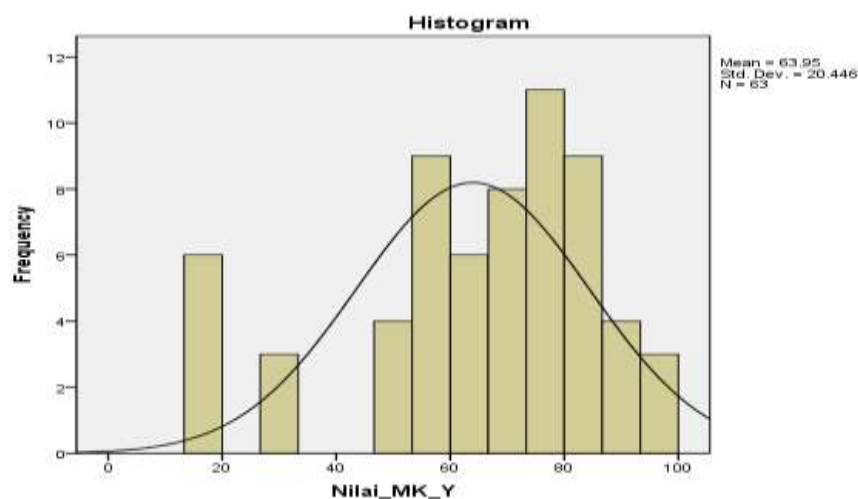
dibiasakan menggunakan bahasa Jawa, siswa tersebut juga tidak mampu memenuhi indikator penilaian yang telah ditetapkan guru. Nilai maksimum dan nilai minimum tersebut berasal dari skor yang diperoleh siswa dari berbagai indikator dalam menceritakan kembali teks legenda yang kemudian dihitung menjadi nilai akhir dengan cara jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali 100.

Mean adalah nilai rata-rata dari semua nilai data yang telah dihitung yaitu dari semua nilai angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman. Nilai *mean* yang dihasilkan adalah sebesar 63,95. *Median* adalah nilai tengah dari variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda, setelah data diurutkan atau merupakan ukuran sebagai pedoman untuk memisahkan dan menjadi batas antara nilai tertinggi (maksimum) dengan nilai terendah (minimum). Nilai tengah dari variabel (Y) yang dihasilkan dari penghitungan statistik adalah 69,00. Berdasarkan penghitungan tersebut, nilai rata-rata siswa kelas VIII terhadap kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu sebesar 63,95 lebih besar dari nilai tengahnya yaitu sebesar 69,00 dengan selisih 5,05. Hasil tersebut dapat dikatakan pula jika rata-rata siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang belum melewati batas nilai tengah dalam menceritakan kembali teks legenda.

Range atau bentang nilai adalah selisih nilai terbesar dengan nilai terkecil data variabel (Y). Dalam penghitungannya, range data variabel (Y) sebesar 75. Standart deviation atau simpangan baku merupakan gambaran variabilitas dari suatu distribusi yang dinyatakan dengan indeks sebaran. Dalam data

variabel (Y), simpangan baku yang dihasilkan adalah sebesar 20,446. Kemudian yang terakhir adalah nilai varian 418,046 yaitu nilai tengah kuadrat simpangan dari nilai tengah atau bisa juga diartikan sebagai simpangan rata-rata kuadrat. Nilai varian yang dihasilkan dari data variabel (Y) adalah sebesar 419,650.

Gambar mengenai distribusi nilai statistik data variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda dapat dilihat dalam bentuk histogram seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

4.2. Pengujian Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan pada dua variabel (X) yaitu kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dan variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Uji prasyarat adalah uji yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui data yang dihasilkan valid atau tidak untuk

dilakukan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas yang dibantu dengan menggunakan SPSS versi 20.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dari masing-masing variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dan variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda normal atau tidak. Uji normalitas variabel (X) dan variabel (Y) siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan dari program SPSS versi 20. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena sudah sering digunakan oleh peneliti-peneliti dalam menguji normalitas datanya. Selain itu, *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas yang paling sederhana dengan hanya membandingkan data yang akan diuji normalitasnya dengan data normal baku yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Analisis data untuk uji normalitas digunakan hipotesis sebagai berikut:

➤ Hipotesis

H_0 : variabel berdistribusi normal

H_1 : variabel berdistribusi tidak normal

➤ Taraf signifikan

Taraf signifikan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

➤ Kriteria pengujian

Terima H_0 , jika nilai sig $> \alpha = 5\%$

4.2.1.1. Uji Normalitas Variabel (X) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

Hasil penghitungan uji normalitas variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

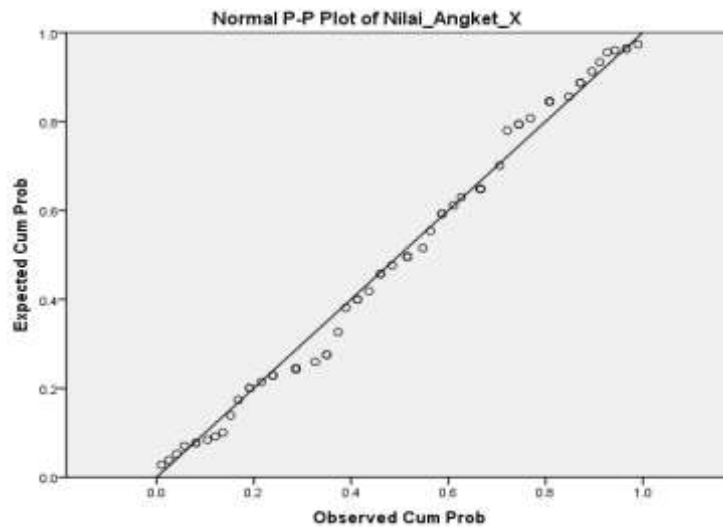
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Nilai_Angke t_X
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39.21
	Std. Deviation	20.485
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel di atas diperoleh nilai sig 0,695 = 69,5% untuk kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman yang memiliki nilai > 5%. Maka H_0 diterima, artinya variabel kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berdistribusi normal.

Kemudian pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dilihat dari normal P Plot. Data variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berdistribusi normal jika titik-titik pada gambar terbentuk mendekati garis diagonal. Untuk hasil P plot variabel

(X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 5. P Plot Variabel (X) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

Pada P Plot distribusi data akan dikatakan normal apabila titik-titik diagram tidak jauh dari garis diagonal normal sehingga secara keseluruhan bahwa data berdistribusi cenderung mendekati normal. Pada penghitungan P Plot data variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman titik-titik data berada dekat dengan garis diagonal normal, sehingga data variabel (X) dikatakan normal.

4.2.1.2. Uji Normalitas Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

Hasil penghitungan uji normalitas variabel (X) kemampuan menceritakan kembali teks legenda menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

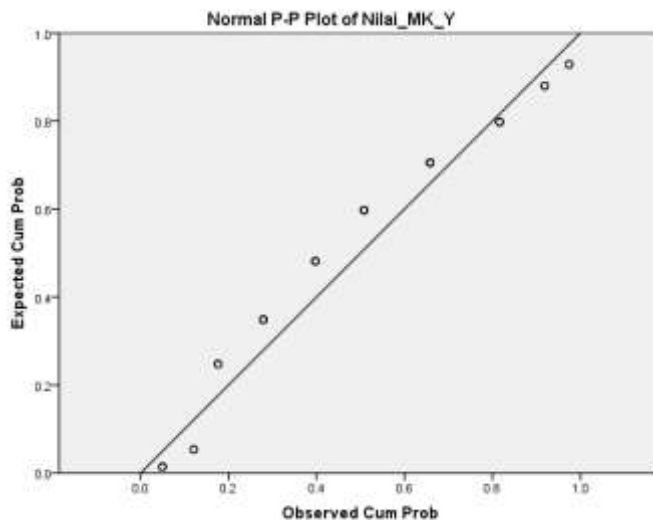
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Nilai_MK _Y
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.95
	Std. Deviation	20.446
Most Extreme	Absolute	.153
Differences	Positive	.091
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		1.215
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas diperoleh nilai sig 0,105 = 10,5% untuk kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman yang memiliki nilai > 5%. Maka Ho diterima, artinya variabel menceritakan kembali teks legenda berdistribusi normal.

Kemudian pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dilihat dari normal P Plot. Data variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda berdistribusi normal jika titik-titik pada gambar terbentuk mendekati garis diagonal. Untuk hasil P Plot variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 6. P Plot Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

Pada P Plot distribusi data akan dikatakan normal apabila titik-titik diagram tidak jauh dari garis diagonal normal sehingga secara keseluruhan bahwa data berdistribusi cenderung mendekati normal. Pada penghitungan P Plot data variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda titik-titik data berada dekat dengan garis diagonal normal, sehingga data variabel (Y) dikatakan normal.

4.2.2. Uji Homogenitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui homogenitas sebaran data dari variabel. Suatu data dikatakan homogen jika nilai tabel kurtosisnya menunjukkan angka mendekati 0 maka data dinyatakan homogen. Penghitungan uji homogenitas variabel (X) dan variabel (Y) dibantu dengan program SPSS versi 20.

Hasil uji hipotesis variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Uji Homogenitas Variabel (X) Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

Statistics

Nilai_Angket_X

N	Valid	63
	Missing	0
Std. Deviation		20.485
Kurtosis		-.823
Std. Error of Kurtosis		.595
Percentiles	25	24.00
	50	39.00
	75	56.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan nilai kurtosis = $-.823$ menunjukkan nilai negatif, jadi data cenderung tumpul akan tetapi nilai tersebut tidak jauh dari nol jadi bisa dikatakan homogen. Selanjutnya dengan melihat nilai kuartil ketiganya menunjukkan nilai yang tidak terlalu melebar. Disamping itu pada uji normalitas juga dipenuhi. Berdasarkan informasi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa asumsi homogenitas dipenuhi.

Jika tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas variabel (X) maka selanjutnya tabel uji homogenitas variabel (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Uji Homogenitas Variabel (Y) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

Statistics		
Nilai_MK_Y		
N	Valid	63
	Missing	0
Std. Deviation		20.446
Kurtosis		.198
Std. Error of Kurtosis		.595
Percentiles	25	56.00
	50	69.00
	75	81.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan nilai kurtosis = ,198 menunjukkan nilai positif serta nilai tersebut tidak jauh dari nol jadi bisa dikatakan homogen. Selanjutnya dengan melihat nilai kuartil ketiganya menunjukkan nilai yang tidak terlalu melebar. Disamping itu pada uji normalitas juga dipenuhi. Berdasarkan informasi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa asumsi homogenitas dipenuhi.

4.3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan penelitian. Karena bersifat sementara maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Dalam pengujian hipotesis antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda, dilakukan analisis dengan ketentuan $\alpha=5\%$ dengan $n=63$.

Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan statistik nonparametrik jika persebaran data tidak normal dan statistik parametrik jika persebaran data normal. Data dari dua variabel berdistribusi normal sehingga digunakan statistik parametrik.

Berikut adalah ketentuan hipotesis yang digunakan.

- H_0 : Tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.
- H_1 : Ada hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

Kriteria penerimaan H_1

- H_1 diterima jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$
- H_1 ditolak jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 11. Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Output dari pengolahan data variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dan variabel (Y) kemampuan menceritakan kembali teks legenda yang menggunakan program SPSS versi 20 dengan *pearson correlation* diperoleh beberapa keterangan sebagai berikut.

Tabel 12. Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

		Nilai_Angket_X	Nilai_MK_Y
Nilai_Angket_X	Pearson Correlation	1	.908**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	63	63
Nilai_MK_Y	Pearson Correlation	.908**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi tersebut diketahui bahwa hubungan atau korelasi antara variabel kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman (X) terhadap variabel kemampuan menceritakan kembali teks legenda (Y) diperoleh nilai koefisiensi sebesar 0,908 dengan r_{tabel} sebesar 0,252, sehingga $r_{hitung} 0,908 > r_{tabel} 0,252$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisiensi bersifat positif. Angka positif tersebut berarti hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berbanding lurus terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kebiasaan menggunakan bahasa Jawa

meningkat, maka kemampuan menceritakan kembali teks legenda juga meningkat.

Selain nilai koefisiensi, pada tabel hasil hitung korelasi diatas juga menyajikan nilai signifikasi. Signifikasi yang biasa menjadi acuan adalah sebesar 0,05, sehingga jika hasil penghitungan uji hipotesis menunjukkan nilai signifikasi $> 0,05$ maka berarti H_0 diterima. Namun jika nilai signifikasi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 adalah tidak adanya hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali. Sedangkan H_1 adalah adanya hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikasi adalah 0,000 sehingga nilai signifikasi $0,000 < 0,05$, hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang di dua kelas yang berbeda, maka diperoleh hasil bahwa 18 siswa atau 29% intensitas penggunaan bahasa Jawa dengan teman berada dikategori sering. 22 siswa atau 35% intensitas penggunaan bahasa Jawa dengan teman berada dikategori kadang-kadang. Serta 23 siswa atau 36% berada dikategori tidak pernah dalam intensitas penggunaan bahasa Jawa dengan teman.

Dari data hasil angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dan hasil penghitungannya diperoleh hasil rata-rata nilai angket kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dengan teman yaitu 39,21 sedangkan nilai tengah dari data angket tersebut hanya 39,00. Hal tersebut berarti rata-rata (mean) penggunaan bahasa Jawa dengan teman di SMP N 27 Semarang berada di atas nilai tengahnya (median). Itu menunjukkan bahwa siswa SMP N 27 Semarang rata-rata menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman. Hasil uji angket untuk variabel (X) kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dianalisis dari hasil jawaban yang diberikan siswa ketika mengisi angket yang telah disiapkan. Berikut ini adalah beberapa bukti soal angket yang akan diuraikan. Butir soal angket nomor 1 (bahasa Jawa adalah bahasa yang diajarkan dari kecil) *“apakah bahasa Jawa diajarkan kepada kamu ketika masih kecil?”*

Butir soal nomor 1 adalah pertanyaan mendasar yang menjadi tolak ukur pertama kali terhadap kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman. Sebab, penguasaan bahasa Jawa yang baik pertama kali ditanamkan di lingkungan rumah, kemudian diasah dan dikembangkan oleh seorang anak ketika bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

Pada butir soal nomor 1 tersebut, dari 63 responden 29 siswa menjawab sering, 25 siswa menjawab kadang-kadang, dan 9 siswa menjawab tidak pernah. Dari hasil tersebut, siswa yang saat kecil menggunakan bahasa Jawa lebih banyak. 9 anak yang tidak pernah menggunakan bahasa Jawa disebabkan karena orang tua mereka tidak pernah mengajarkan atau bahkan

bukan dari orang keturunan Jawa. Sehingga dari jawaban siswa terhadap soal angket nomor 1 disimpulkan rata-rata siswa menggunakan bahasa Jawa ketika masih kecil.

Butir soal nomor 9 (bahasa Jawa digunakan saat berbicara dengan teman seumuran di lingkungan sekolah) *“apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman seumuran di lingkungan sekolah?”* Berdasarkan hasil analisis butir soal nomor 9 tersebut 30 siswa menjawab sering, 25 siswa menjawab kadang-kadang, dan 8 siswa menjawab tidak pernah. Dari hasil tersebut, alasan yang paling memungkinkan siswa sering menggunakan bahasa Jawa dengan teman seumuran di lingkungan sekolah adalah bahasa Jawa merupakan bahasa yang mampu merekatkan hubungan mereka dari pada bahasa lain.

Butir soal nomor 18 (bahasa Jawa digunakan saat berdiskusi dengan teman di dalam kelas) *“apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdiskusi dengan teman di dalam kelas saat pelajaran?”* Berdasarkan hasil analisis butir soal nomor 18 tersebut, 18 siswa menjawab sering, 29 siswa menjawab kadang-kadang, dan 16 siswa menjawab tidak pernah. Kemungkinan alasan 18 siswa menjawab sering adalah mereka merasa jika menggunakan bahasa Jawa mereka akan mudah mengeluarkan pendapat saat berdiskusi. Sedangkan kemungkinan kebanyakan siswa menjawab kadang-kadang adalah penggunaan bahasa Jawa digunakan dengan melihat siapa teman yang diajak berdiskusi agar mudah menjalin komunikasi dua arah sebab banyak dari mereka yang kurang memahami kosakata bahasa Jawa.

Butir soal nomor 5 (bahasa Jawa digunakan ketika berkenalan dengan teman di sekolah pertama kali) *“apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkenalan dengan teman satu sekolah pertama kali?”* Berdasarkan hasil analisis butir soal nomor 5, 8 siswa menjawab sering, 20 siswa menjawab kadang-kadang, dan 35 siswa menjawab tidak pernah. Kemungkinan alasan siswa tidak menggunakan bahasa Jawa ketika berkenalan pertama kali adalah belum terbiasanya menggunakan bahasa Jawa dengan orang baru, sementara bahasa Jawa cenderung merupakan bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya.

Dari beberapa butir soal yang telah dianalisis, siswa yang cenderung menjawab sering adalah siswa yang sejak kecil dibiasakan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan orang lain terutama teman, sedangkan siswa yang cenderung menjawab tidak pernah adalah siswa yang sejak kecil tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga bukan berasal dari keturunan keluarga Jawa sehingga bahasa Jawa bukan bahasa keseharian mereka, atau alasan lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.4.2. Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda

Berdasarkan hasil analisis penilaian menceritakan kembali teks legenda yang dilakukan kepada 63 siswa dalam 2 kelas, terdapat 7 siswa atau sebesar 11% mendapat nilai sangat baik yaitu berkisar antara 85-100. Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penilaian, nilai tersebut diperoleh siswa karena siswa berhasil memenuhi 4 aspek penilaian dalam menceritakan kembali teks

legenda yang telah ditetapkan oleh guru. aspek tersebut antara lain penguasaan topik (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat), kelancaran, pilihan kata (diksi), serta intonasi.

20 siswa atau sebesar 32% masuk kedalam kategori baik. Rata-rata siswa yang masuk kedalam kategori ini adalah siswa yang mampu menyebutkan 3-4 indikator pada 4 aspek yang telah ditetapkan antara lain yaitu tema, alur, tokoh, dan amanat dengan rentan nilai 70-84. 20 siswa yang masuk kedalam kategori ini tidak mampu menyebutkan latar, serta kata yang digunakan masih ada yang kurang sesuai.

Siswa yang masuk kategori cukup sejumlah 14 siswa dengan prosentase 22%. 14 siswa yang masuk kedalam kategori ini adalah siswa yang rata-rata mampu menyebutkan 2-3 indikator dari masing-masing aspek yang telah ditetapkan guru dengan nilai antara 60-69. Siswa tersebut tidak mampu menyebutkan alur dan latar legenda yang didengarkan, tersendat-sendat serta menyelipkan bunyi-bunyi tertentu ketika menceritakan kembali, tidak mampu memilih kata yang sesuai dan kurang bervariasi kata tersebut, serta intonasi yang digunakan siswa masih kurang baik.

Selain tiga kategori di atas, kategori dengan nilai paling rendah masuk kedalam kategori kurang. Siswa yang masuk pada kategori ini adalah 22 siswa atau sebesar 35%. Siswa yang masuk kedalam kategori ini rata-rata hanya mampu menyebutkan 1-2 indikator dari 4 aspek yang telah ditetapkan dengan nilai < 60 . Selain alur dan latar yang tidak mampu disebutkan siswa, siswa juga tersendat-sendat atau tidak lancar dan menyelipkan bunyi-bunyi

tertentu ketika menceritakan kembali, kata-kata yang digunakan tidak sesuai, kurang bervariasi sehingga tidak mudah dipahami, sedangkan keras pelannya suara siswa tidak mampu ditempatkan pada bagian yang seharusnya sehingga selama menceritakan kembali intonasi yang digunakan siswa sangat kurang baik, sehingga nilai yang diperoleh siswa kurang.

Dilihat dari hasil penghitungan statistik nilai menceritakan kembali teks legenda diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,95, sedangkan nilai tengahnya sebesar 69,00. Hasil tersebut cenderung cukup baik, sebab nilai rata-rata berada di atas nilai tengah menceritakan kembali teks legenda. Hal tersebut berarti siswa cukup baik dalam penilaian menceritakan kembali teks legenda. Hasil penilaian menceritakan kembali teks legenda menunjukkan jika masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu menyebutkan alur dan latar yang terdapat pada cerita legenda yang telah didengarkan.

Aspek kelancaran yang membuat siswa kurang mendapat nilai maksimal adalah siswa tersendat-sendat dalam proses penilaian menceritakan kembali teks legenda. Hal tersebut membuat siswa sering menyelipkan bunyi-bunyi tertentu yang menggambarkan ketidak lancaran siswa seperti “mmm...”, “anu...”, “eee...” dsb. Munculnya bunyi-bunyi tersebut sangat mengganggu ketika penilaian menceritakan kembali teks legenda, sehingga membuat siswa tidak dapat mendapatkan nilai maksimal.

Selain itu siswa juga kesulitan dalam memilih kata (diksi) dan menggunakannya dalam bahasa Jawa ketika penilaian menceritakan kembali

teks legenda. Beberapa penyebab siswa kurang dalam pemilihan diksi adalah siswa tidak biasa menggunakan bahasa Jawa sehingga siswa kebingungan memilih diksi untuk menceritakan kembali teks legenda. Beberapa contoh kalimat yang kurang sesuai dalam menceritakan kembali sehingga membuat teks legenda kurang dipahami adalah sebagai berikut:

“Ki Pandhanaran misuh marang tukang suket, tukang suket mau mbuktike yen dheweke iso macul lemah ngarep kadipaten isine emas.”

“Ki Pandhanaran ngembara karo garwane Nyi Rimbawati. Nanging ora intuk gowo banda. Nanging Nyi Rimbawati gowo emas ana tekene.”

Dalam penggalan kalimat di atas, kata yang digunakan siswa membuat cerita legenda yang telah didengarkan menjadi kurang dapat dipahami. Pada kalimat pertama, siswa mengatakan bahwa tanah didepan kadipaten berisi emas, padahal dalam cerita legenda yang diputarakan guru, Sunan Kalijaga mencangkul tanah di depan kadipaten dan tanah tersebut berubah menjadi emas. Kesalahan siswa dalam memilih kata membuat isi dari cerita teks legenda menjadi tidak sesuai dengan aslinya. Sedangkan dalam kalimat kedua, siswa melakukan pengulangan kata *nanging*, sehingga membuat kalimat tersebut kurang efektif.

Aspek terakhir yang menjadi penilaian guru adalah intonasi. Rata-rata dari 63 siswa hanya 4 siswa mendapat nilai maksimal yaitu 4 poin, 42 siswa mendapat poin 3, 11 siswa mendapat 2 poin, serta 6 siswa mendapat 1 poin. Sebagian besar dari siswa menggunakan intonasi dengan kurang baik saat penilaian menceritakan kembali teks legenda. Beberapa alasan intonasi suara

siswa kurang baik karena saling berkaitan dengan aspek penilaian sebelumnya. Siswa kurang menguasai topik cerita legenda, perbendaharaan diksi yang kurang dan pemilihan diksi yang kurang disesuaikan dengan isi cerita, sehingga intonasi yang digunakan siswa juga secara otomatis terpengaruh.

4.4.3. Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini diperkuat dengan hasil dari analisis perhitungan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, nilai yang diperoleh dari korelasi antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dengan kemampuan menceritakan kembali teks legenda sebesar 0,908. Hal itu menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman dengan kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

Hubungan antara variabel kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda adalah signifikan, hal itu terlihat dari angka *pearson correlation* sebesar 0,908 sehingga $r_{hitung} 0,908 > r_{tabel} 0,252$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bersifat positif. Angka positif tersebut berarti hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berbanding lurus terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman

meningkat, maka kemampuan menceritakan kembali teks legenda juga meningkat.

Selain nilai koefisiensi, pada tabel hasil hitung korelasi di atas juga menyajikan nilai signifikansi. Signifikansi yang biasa dijadikan acuan adalah sebesar 0,05, sehingga jika hasil penghitungan uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti H_0 diterima. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel hasil korelasi antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak.

Selain faktor kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman, masih ada lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menceritakan kembali teks legenda siswa kelas VIII SMP N 27 Semarang. Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan menceritakan kembali teks legenda tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari segala faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menceritakan kembali teks legenda, kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman adalah faktor yang sudah terbukti secara signifikan berhubungan kuat dengan kemampuan menceritakan kembali teks legenda.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman pada 63 siswa SMP N 27 Semarang kategori sering menggunakan bahasa Jawa dengan teman mencapai 18 siswa atau 29%, kategori kadang-kadang dalam menggunakan bahasa Jawa dengan teman mencapai 22 siswa atau 35%, serta yang masuk kategori tidak menggunakan bahasa Jawa dengan teman mencapai 23 siswa atau sebesar 36%.
2. Hasil unjuk kerja kemampuan menceritakan kembali teks legenda pada 63 siswa SMP N 27 Semarang 7 siswa atau 11% dari total responden mendapat nilai yang sangat baik, 20 siswa atau 32% mendapat nilai kategori baik, 14 siswa atau 22% mendapat nilai cukup, serta 22 siswa atau 35% mendapat nilai kurang baik.
3. Terdapat hubungan yang kuat dan positif pada hubungan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda dengan r_{hitung} atau nilai koefisiensi sebesar 0,908 dengan r_{tabel} 0,252, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pada $N=63$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis “terdapat hubungan antara kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda” telah teruji

kebenarannya. Hubungan tersebut berbanding lurus satu sama lain, sehingga jika kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman meningkat maka nilai kemampuan menceritakan kembali teks legenda juga meningkat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua.

Bagi orang tua, melihat hasil dari kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan teman berbanding lurus terhadap kemampuan menceritakan kembali teks legenda, maka orang tua sebaiknya membiasakan anak agar dapat berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Jawa sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam pelajaran di sekolah khususnya bahasa Jawa.

2. Bagi siswa

Bagi siswa, siswa seharusnya dapat menyadari dan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa dengan teman baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sebab membiasakan menggunakan bahasa Jawa dapat menguntungkan mereka dalam meningkatkan nilai pada pelajaran bahasa Jawa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian diatas dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah agar pembelajaran di sekolah khususnya bahasa

Jawa dapat dilakukan dengan baik. Serta mampu meningkatkan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa dengan teman dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 1993. Jakarta: Erlangga.
- J. Ch. Sujanto. Ms. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: FKIP UNCEN JAYAPURA.
- Koch, Tina. 2000. *Telling Story: Narrative Approaches in Qualitative Research*. 742 vol 4. Flinders University.
- O' Donoghue, John and Meire Ni Riordain. 2009. *The relationship between performance on mathematical word problems and language proficiency for student learning through the medium of irish*. Hal 48. Educ Stud Math (Springer Science).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rumini Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Sandelowski, Margarete. 1990. *Story Telling: is it really research?*. Vol 161. University of North Carolina.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pramalingua.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak*. Semarang: Rumah Kita.
- Sukoyo, Joko. 2013. *Kamus Bahasa Jawa*. Semarang: Yuma Pustaka.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniawan, Tommy. 2012. *Terampil Retorika Berbicara*. Semarang: Unnes Press.

LAMPIRAN

DAFTAR RESPONDEN

No	NAMA	No	NAMA
1.	A1	33.	A33
2.	A2	34.	A34
3.	A3	35.	A35
4.	A4	36.	A36
5.	A5	37.	A37
6.	A6	38.	A38
7.	A7	39.	A39
8.	A8	40.	A40
9.	A9	41.	A41
10.	A10	42.	A42
11.	A11	43.	A43
12.	A12	44.	A44
13.	A13	45.	A45
14.	A14	46.	A46
15.	A15	47.	A47
16.	A16	48.	A48
17.	A17	49.	A49
18.	A18	50.	A50
19.	A19	51.	A51
20.	A20	52.	A52
21.	A21	53.	A53
22.	A22	54.	A54
23.	A23	55.	A55
24.	A24	56.	A56
25.	A25	57.	A57
26.	A26	58.	A58
27.	A27	59.	A59
28.	A28	60.	A60
29.	A29	61.	A61
30.	A30	62.	A62
31.	A31	63.	A63
32.	A32		

Lampiran 2. ANGKET VALID KEBIASAAN MENGGUNAKAN BAHASA JAWA DENGAN TEMAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (v) pada kolom dibawah ini!

Pilihan:

1. Sering
2. Kadang
3. Tidak pernah

Nama :

Kelas/Absen :

No	Pertanyaan	Sering	Kadang	Tidak Pernah	Keterangan
1.	Apakah bahasa Jawa diajarkan kepada kamu ketika masih kecil?				
2.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan rumah?				
3.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih muda di lingkungan rumah?				
4.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih tua di lingkungan rumah?				
5.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkenalan dengan teman satu sekolah pertama kali?				
6.	Apakah bahasa Jawa				

	kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang lebih muda di dalam lingkungan sekolah?				
7.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang seumuran di dalam lingkungan sekolah?				
8.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang lebih tua di dalam lingkungan sekolah?				
9.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman seumuran di dalam lingkungan sekolah?				
10.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman lebih muda di dalam lingkungan sekolah?				
11.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman lebih tua di dalam lingkungan sekolah?				
12.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman seumuran di luar lingkungan sekolah?				

13.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?				
14.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih tua</i> di luar lingkungan sekolah?				
15.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>seumuran</i> di luar lingkungan sekolah?				
16.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?				
17.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> di luar lingkungan sekolah?				
18.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdiskusi dengan teman di dalam kelas saat pelajaran?				
19.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kerja kelompok diluar lingkungan sekolah dengan teman				

	satukelas?				
20.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan teman lewat pesan singkat (SMS)?				
21.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu kelas?				
22.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> ?				
23.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> ?				
24.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>seumuran</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?				
25.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih muda</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?				
26.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih tua</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?				

27.	Apakah kamu memiliki kelompok bermain khusus seperti <i>gamers</i> atau sebagainya? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan mereka?				
28.	Apakah kamu mengikuti les pelajaran atau kursus tertentu di lembaga belajar? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman les/kursus?				
29.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman yang lama tidak bertemu?				
30.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman semumuran?				
31.	Pernahkah kamu pergi dengan teman-teman sekolahmu untuk makan bersama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?				
32.	Pernahkah kamu pergi dengan teman yang lebih tua untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?				
33.	Pernahkan kamu pergi dengan teman yang lebih muda untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa				

	kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?				
34.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman satu kelas?				
35.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih muda?				
36.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih tua?				
37.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman satu kelas?				
38.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih muda?				
39.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih tua?				
40.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika bercanda dengan teman?				

**INSTRUMEN PENELITIAN KEBIASAAN MENGGUNAKAN BAHASA JAWA
DENGAN TEMAN**

Nama : Latthika Saca

Kelas/Absen : VIII 5 /17

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (v) pada kolom dibawah ini!

No	Pertanyaan	Sering	Kadang	Tidak Pernah	Keterangan
1.	Apakah bahasa Jawa diajarkan kepada kamu ketika masih kecil?			✓	
2.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk memperkenalkan diri di depan teman baru?			✓	
3.	Ketika di lingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya?			✓	
4.	Ketika dilingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih muda?			✓	
5.	Ketika dilingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih tua?			✓	
6.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan dengan teman di lingkungan rumah saat pertama kali berkenalan?			✓	
7.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan dengan teman saat pertama kali masuk sekolah?			✓	
8.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkenalan dengan teman satu sekolah pertama kali?			✓	

9.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
10.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>seumuran</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
11.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
12.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>seumuran</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
13.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>lebih muda</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
14.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>lebih tua</i> di dalam lingkungan sekolah?			✓	
15.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman <i>seumuran</i> di luar lingkungan sekolah?			✓	
16.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?			✓	
17.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih tua</i> di luar			✓	

	lingkungan sekolah?				
18.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>seumuran</i> di luar lingkungan sekolah?			✓	
19.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?			✓	
20.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> di luar lingkungan sekolah?			✓	
21.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdiskusi dengan teman di dalam kelas saat pelajaran?			✓	
22.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kerja kelompok diluar lingkungan sekolah dengan teman satukelas?			✓	
23.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan teman lewat pesan singkat (SMS)?			✓	
24.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu kelas?			✓	
25.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> ?			✓	
26.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> ?			✓	

27.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>seumuran</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?			✓	
28.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih muda</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?			✓	
29.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih tua</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?			✓	
30.	Apakah kamu menjadi anggota organisasi tingkat sekolah? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan anggota organisasi yang lain?			✓	
31.	Apakah kamu menjadi anggota organisasi diluar sekolah? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan anggota organisasi yang lain?			✓	
32.	Apakah kamu memiliki kelompok bermain khusus seperti <i>gamers</i> atau sebagainya? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan mereka?			✓	
33.	Apakah kamu mengikuti les pelajaran atau kursus tertentu di lembaga belajar? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman les/kursus?			✓	
34.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman yang lama tidak bertemu?			✓	
35.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman yang <i>lebih</i>				

	<i>tua?</i>			✓	
36.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman yang <i>lebih muda?</i>			✓	
37.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman semumuran?			✓	
38.	Pernahkah kamu pergi dengan teman-teman sekolahmu untuk makan bersama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?			✓	
39.	Pernahkah kamu pergi dengan teman yang <i>lebih tua</i> untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?			✓	
40.	Pernahkah kamu pergi dengan teman yang <i>lebih muda</i> untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?			✓	
41.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman satu kelas?			✓	
42.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih muda?			✓	
43.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih tua?			✓	
44.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman satu kelas?			✓	
45.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih muda?			✓	
46.	Apakah kamu menggunakan				

	bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih tua?				
47.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika bercanda dengan teman?	✓			

**INSTRUMEN PENELITIAN KEBIASAAN MENGGUNAKAN BAHASA JAWA
DENGAN TEMAN**

Nama : Hafiz Diya A

Kelas/Absen : VIII 6/13

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (v) pada kolom dibawah ini!

No	Pertanyaan	Sering	Kadang	Tidak Pernah	Keterangan
1.	Apakah bahasa Jawa diajarkan kepada kamu ketika masih kecil?	✓			
2.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk memperkenalkan diri di depan teman baru?		✓		
3.	Ketika di lingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya?	✓			
4.	Ketika di lingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih muda?	✓			
5.	Ketika di lingkungan rumah, apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang lebih tua?	✓			
6.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan dengan teman di lingkungan rumah saat pertama kali berkenalan?		✓		
7.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan dengan teman saat pertama kali masuk sekolah?	✓			
8.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkenalan dengan teman satu sekolah pertama kali?		✓		

9.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
10.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>seumuran</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
11.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
12.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>seumuran</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
13.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>lebih muda</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
14.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kamu berbicara dengan teman <i>lebih tua</i> di dalam lingkungan sekolah?	✓			
15.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman <i>seumuran</i> di luar lingkungan sekolah?	✓			
16.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?	✓			
17.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika menyapa teman yang <i>lebih tua</i> di luar	✓			

	lingkungan sekolah?				
18.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>seumuran</i> di luar lingkungan sekolah?	✓			
19.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> di luar lingkungan sekolah?	✓			
20.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> di luar lingkungan sekolah?	✓			
21.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdiskusi dengan teman di dalam kelas saat pelajaran?	✓			
22.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika kerja kelompok diluar lingkungan sekolah dengan teman satukelas?	✓			
23.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan teman lewat pesan singkat (SMS)?	✓			
24.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu kelas?	✓			
25.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih muda</i> ?	✓			
26.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika bertelepon dengan teman satu sekolah yang <i>lebih tua</i> ?	✓			

27.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>seumuran</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?	✓			
28.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih muda</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?	✓			
29.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berbicara dengan teman <i>lebih tua</i> di dalam satu <i>ekstra kurikuler</i> sekolah?	✓			
30.	Apakah kamu menjadi anggota organisasi tingkat sekolah? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan anggota organisasi yang lain?	✗		✓	
31.	Apakah kamu menjadi anggota organisasi diluar sekolah? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan anggota organisasi yang lain?	✗		✓	
32.	Apakah kamu memiliki kelompok bermain khusus seperti <i>gamers</i> atau sebagainya? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan mereka?	✓			
33.	Apakah kamu mengikuti les pelajaran atau kursus tertentu di lembaga belajar? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman les/kursus?	✓			
34.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan saat berkomunikasi dengan teman yang lama tidak bertemu?	✓			
35.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman yang <i>lebih</i>	✓			

	<i>tua?</i>			
36.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman yang <i>lebih muda</i> ?	✓		
37.	Apakah bahasa Jawa kamu gunakan ketika berdebat dengan teman semumuran?	✓		
38.	Pernahkah kamu pergi dengan teman-teman sekolahmu untuk makan bersama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?	✓		
39.	Pernahkah kamu pergi dengan teman yang <i>lebih tua</i> untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?	✓		
40.	Pernahkah kamu pergi dengan teman yang <i>lebih muda</i> untuk makan bersama-sama? Apakah bahasa Jawa kamu gunakan untuk berbincang dengan mereka?	✓		
41.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman satu kelas?	✓		
42.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih muda?	✓		
43.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu memberikan alasan untuk menolak ajakan teman yang lebih tua?	✓		
44.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman satu kelas?	✓		
45.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih muda?	✓		
46.	Apakah kamu menggunakan	✓		

	bahasa Jawa ketika kamu menerima ajakan teman yang lebih tua?				
47.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa ketika bercanda dengan teman?	✓			

Lampiran 5. Instrumen Menceritakan Kembali Teks Legenda

Coba simak cerita legenda “Dumadine kutha Salatiga” sing arep diputerke dening guru. Banjur ceritakna meneh legenda “Dumadine Kutha Salatiga” nganggo basamu dhewe.

Lampiran 6. Daftar Nilai Menceritakan Kembali Teks Legenda

No	Nama	Topik	Kelancaran	Diksi	Intonasi	Jml. Skor	Nilai
1	A1	2	2	2	3	9	56
2	A2	2	2	2	3	9	56
3	A3	4	4	3	3	14	88
4	A4	2	2	2	3	9	56
5	A5	3	3	3	3	12	75
6	A6	2	2	2	2	8	50
7	A7	2	2	2	3	9	56
8	A8	3	3	3	4	13	63
9	A9	3	3	4	3	13	81
10	A10	1	0	1	1	3	19
11	A11	1	1	1	2	5	69
12	A12	3	3	2	2	10	63
13	A13	1	1	1	2	5	31
14	A14	3	3	2	3	11	69
15	A15	2	2	2	3	9	56
16	A16	3	2	2	3	10	63
17	A17	3	3	3	3	12	75
18	A18	3	3	3	2	11	69
19	A19	2	2	2	2	8	50
20	A20	3	3	3	3	12	75
21	A21	3	3	3	4	13	81
22	A22	4	4	3	3	14	88

23	A23	3	4	3	3	13	81
24	A24	3	4	3	3	13	81
25	A25	3	4	3	3	13	81
26	A26	3	4	3	3	13	81
27	A27	3	4	3	3	13	81
28	A28	2	2	2	3	9	56
29	A29	3	3	3	3	12	75
30	A30	3	3	3	3	12	75
31	A31	3	2	2	2	9	56
32	A32	2	2	2	3	9	56
33	A33	3	3	3	3	12	75
34	A34	2	2	2	3	9	56
35	A35	3	2	2	3	10	63
36	A36	2	2	2	2	8	50
37	A37	4	4	3	4	15	94
38	A38	3	3	3	3	12	75
39	A39	3	3	3	3	12	75
40	A40	3	2	3	3	11	69
41	A41	3	3	2	3	11	69
42	A42	3	3	3	4	13	81
43	A43	4	4	3	3	14	88
44	A44	1	1	0	1	3	19
45	A45	4	4	4	3	15	94
46	A46	4	3	3	3	13	81

47	A47	4	4	3	3	14	88
48	A48	1	1	0	1	3	19
49	A49	3	2	3	3	11	69
50	A50	1	1	1	2	5	31
51	A51	4	4	4	3	15	94
52	A52	3	2	3	3	11	69
53	A53	3	2	2	3	10	63
54	A54	3	3	3	3	12	75
55	A55	1	0	1	1	3	19
56	A56	3	2	3	3	11	69
57	A57	1	0	1	1	3	19
58	A58	3	2	2	3	10	63
59	A59	2	2	2	2	8	50
60	A60	1	1	1	2	5	31
61	A61	3	3	3	3	12	75
62	A62	1	0	1	1	3	19
63	A63	3	3	3	3	12	75
	Jumlah					641	4029



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2438/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMP Negeri 27 Semarang**
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,


nama : **Ayu Amalia**
nim : 2601411069
jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
program studi : Pendidikan Bahasa Jawa
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda.

akan mengadakan penelitian di **Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin**, waktu pelaksanaan **Mei s.d. Juni 2015**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 25 Mei 2015
Dekan,


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 27 SEMARANG
(SEKOLAH STANDAR NASIONAL)

Jln. Ngesrep Timur VI Srandol Bumi Indah No. 4 ☎ (024) 7471253 ✉ Samurboto 50269
Email : smpn27semarang@yahoo.co.id website : www.smpn27smg.sch.id Fax : (024) 7470576
NSS : 20 1 030 103 027 NPSN : 20328838

SURAT KETERANGAN

No. 421.3 /2052 /V/ 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Suwanto, S.Pd
Jabatan : Kepala SMP Negeri 27 Semarang
NIP : 19681105 199003 1 004

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Amalia
NIM : 2601411069
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 27 Semarang, untuk Tugas Skripsi dengan Judul :

“ Hubungan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa dengan Teman terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Legenda ”

Pada Tanggal : 29 Mei 2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Mei 2015
Kepala Sekolah

Eko Suwanto, S.Pd
NIP. 19681105 199003 1 004